

**Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik “Meraih Prestasi,
Menggapai Mimpi”
(Studi pada Media Online *www.antarafoto.com* Edisi 22 November 2016)**

Skripsi

Oleh
DICKY DESMANTO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PHOTO SEMIOTIC JORNALISTIC STORY “ ACHIEVING ACHIEVMENT, ACHIEVING DREAM” (STUDY ON MEDIA ONLINE WWW.ANTARAFOTO.COM EDITION NOVEMBER 22, 2016)

By

DICKY DESMANTO

Photos contained in the online media which is a visualization of an event is news. The function of photos on the news as well as media on online media is to attract readers, tell the contents, give quality to the news, make the online media more interesting. The purpose of this study To determine the meaning of denotation, connotations and myths meaning in the online media journalism news photo www.antarafoto.com Issue November 22, 2016. This study uses qualitative analysis method with the object of 12 photos online media journalism story www.antarafoto.com. The theory used in this study using the semiotics theory of Roland Barthes by looking at the meaning of denotation and connotation meaning and know the meaning of myth contained in the photo. So from the results of the study explains that photos online media journalism story www.antarafoto.com Issue November 22, 2016 that is not all humans who have physical limitations can not perform. Of the 12 photos the story indicates that a disabled athlete is also able to achieve achievement and reach the dream in the event Peparinas Bandung competition.

Keywords: Photos of Journalistic Stories, Online Media, Roland Barthes.

ABSTRAK

“ANALISIS SEMIOTIKA FOTO CERITA JURNALISTIK “MERAH PRESTASI, MENGGAJAI MIMPI” (STUDI PADA MEDIA *ONLINE* WWW.ANTARAFOTO.COM EDISI 22 NOVEMBER 2016)

Oleh

DICKY DESMANTO

Foto-foto yang dimuat dalam media *online* yang merupakan visualisasi dari suatu kejadian adalah berita. Fungsi foto pada berita sebagaimana halnya media pada media *online* yaitu menarik perhatian pembaca, menceritakan isinya, memberi mutu pada berita, membuat media *online* lebih menarik. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada foto cerita jurnalistik media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan objek 12 foto cerita jurnalistik media *online* www.antarafoto.com. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan melihat makna denotasi dan makna konotasi serta mengetahui makna mitos yang terkandung dalam foto. Sehingga dari hasil penelitian menjelaskan bahwa foto cerita jurnalistik media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 yaitu tidak semua manusia yang memiliki keterbatasan fisik tidak dapat berprestasi. Dari 12 foto cerita tersebut menandakan bahwa seorang atlet difabel juga mampu meraih prestasi dan menggapai mimpi di ajang perlombaan Peparnas Bandung.

Kata kunci: Foto Cerita Jurnalistik, Media *Online*, Roland Barthes.

**Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik “Meraih Prestasi,
Menggapai Mimpi”
(Studi pada Media Online *www.antarafoto.com* Edisi 22 November 2016)**

**Oleh
DICKY DESMANTO**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA FOTO CERITA
JURNALISTIK “MERAH PRESTASI, MENGGAPAI
MIMPI” (STUDI PADA MEDIA ONLINE
WWW.ANTARAFOTO.COM EDISI 22 NOVEMBER 2016)**

Nama Mahasiswa : **Dicky Desmanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1216031028**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si
NIP 19600122 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dhanik".

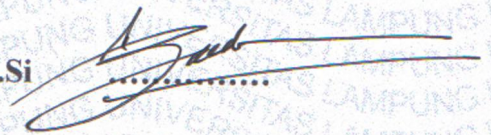
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua

: Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si



Penguji Utama

: Dr. Ibrahim Besar, M.Si

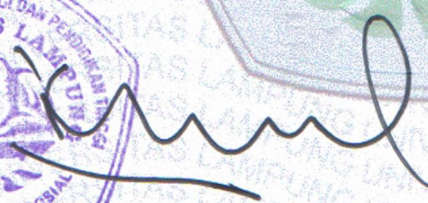


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 195908031986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 01 Maret 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dicky Desmanto

NPM : 1216031028

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan, Skripsi saya yang berjudul “Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik “Meraih Prestasi, Menggapai Mimpi” (Studi Pada Media Online *www.antarafoto.com* Edisi 22 November 2016)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademiknya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak manapun.

Bandar Lampung

Yang membuat pernyataan



Dicky Desmanto
NPM. 1216031028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Desember 1992, sebagai anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Jhonny Purwanto dan Nurbaity. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di Sekolah Dasar Al-Kautsar Bandar Lampung, Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Kejuruan Bina Latih Karya Bandar Lampung pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi Fisip Unila. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *photography* periode kepengurusan 2013-2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Toto Makmur, Gunung Terang, Tulang Bawang Barat pada Juli 2015 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kompas Tv Lampung pada bulan Februari 2016.

Moto

“Cintailah apa yang kamu kerjakan, maka kamu akan merasa bahagia”

-Dicky Desmanto

Sanwacana

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik “Meraih Prestasi Menggapai Mimpi” (Studi pada Media *Online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016).

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, dengan segala kekurangan dan kelebihan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan. Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadi pembelajaran dalam tahapan penulisan selanjutnya.

Skripsi ini takan berjalan dengan lancar dan baik tanpa adanya orang-orang, teman-teman dan saudara-saudara terdekat yang membantu secara lisan, moral bahkan finansial, dari itu dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.Syarief Makhaya, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.com&Media stn selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, untuk segala keramahan, kesabaran serta keikhlasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
4. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
5. Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia banyak membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia banyak membantu serta memberikan saran dan masukan dalam pengajuan judul skripsi dan telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
8. Seluruh Staf dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, terima kasih telah membantu proses kelancaran skripsi ini.
9. Kepada kedua orangtua, mama dan papah yaitu Ir.Jhoni Purwanto dan Nurbaity beserta kakakku Nina Yunita P, S.I.P , Devi Yuliani S.T dan Oddy Marsha JP, S.H yang telah memberikan arahan serta dukungan baik finansial,motivasi maupun doa kepada peneliti.
10. Kepada sahabat semasa SMP, Ade Wahyu S, Deddy Yudha P (joko), Fandi Saputro (panjul), Gatot W (ucul), Robby Satriadi (ncek), Iswadi (okah), dan yang lainnya sampai saat ini masih bersilahturahmi layaknya seperti saudara.
11. Sahabat semasa kecil hingga sekarang om Evan, Panji, Adam, Jhosua, Boni, Bangkit, Rama, Nunut, Rio, Ikbal yang memberikan motivasi dalam hal apapun.
12. Teman terbaikku Frisca Dewi terima kasih atas do'a dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

13. Sahabat Gundul Arief Aji Nugroho, M Fajar, Agung Nugroho, Afrizal Kurniawan, Afif Rosadi, Arif Fianto, Hamid Abdilah, Heru Nugroho, Okta Riyadi, Reza Andrian, Rezqi Purwo, Rizky Prasetio, Steven, Toat terima kasih atas kisah kisahnya semasa kuliah yang penuh cerita
14. Teman-teman seperjuangan Haniefan M, Indra, Ardi, Arfad,Cliff, Iko, Jejep, Egy, Abo, Putra, Pepy, Eky, Daus yang memiliki ide ide kreatif dan semangat memotivasi saya dalam hal perkuliahan ataupun diluar perkuliahan.
15. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi 2012 terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, semoga kita semua sukses dan dapat mencapai semua cita-cita kita, Aamiin.
16. Teman- teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2011-2015 terima kasih atas dukungannya semoga sukses untuk semua.
17. Teman-teman KKN 2015 Desa Toto Makmur Tulang Bawang Barat Rizky Kurniawan, Sofian Sumilat R, Respa Rose, Frisca Dewi, Pranatalia, Erni, telah memberikan pengalaman baru serta kebersamaan selama 60 hari.
18. HMJ Ilmu Komunikasi terima kasih banyak telah menjadi organisasi yang membimbing dan mengajarkan saya dalam bidang fotografi khususnya.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua do'a, motivasi, bantuan dan dukungannya.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Penulis,

Dicky Desmanto

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	
ABSTRAK	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pengertian Komunikasi Massa	16
C. Media <i>Online</i>	19
D. Fotografi	24
E. Teknik Foto Jurnalistik	36

F. Analisis Semiotik Roland Barthes	37
G. Kerangka Pemikiran	43

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	46
B. Definisi Konsep	46
C. Unit Analisis	48
D. Fokus Pengamatan	48
E. Jenis Data	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Antara	51
B. Sejarah Singkat Antara	52
C. Gambaran Umum Latar Belakang Jendi Pangabean	54

V. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian	99

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Pemikiran Tanda Roland Barthes	41
2. Kerangka Penelitian	44
3. Analisis data foto 1	62
4. Analisis data foto 2	65
5. Analisis data foto 3	69
6. Analisis data foto 4	72
7. Analisis data foto 5	75
8. Analisis data foto 6	79
9. Analisis data foto 7	82
10. Analisis data foto 8.....	85
11. Analisis data foto 9.....	88
12. Analisis data foto 10.....	90
13. Analisis data foto 11.....	93
14. Analisis data foto 12.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Media Online Yang Menggunakan Foto Karya Nova Wahyudi (www.antarafoto.com)	6
2. Penelitian terdahulu	11

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Media Online Yang Menggunakan Foto Karya Nova Wahyudi (www.antarafoto.com)	L1
2. Foto Meraih Prestasi,Menggapai Mimpi www.antarafoto.com 22 November 2016	L2
3. Wawancara Fotografer Nova Wahyudi	L3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital perkembangan media komunikasi massa saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi yang telah menciptakan media-media baru khususnya dalam hal pemberitaan. Penyampaian suatu berita kini dapat ditemui disegala macam bentuk media massa seperti surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio dan media online dari internet. Kemajuan media massa tersebut terutama terjadi pada media elektronik yang beragam sehingga dapat mengakses informasi melalui media *online*.

Berita yang cepat, aktual dan berimbang merupakan modal awal untuk sebuah kesuksesan setiap organisasi yang bergerak di media *online*, karena dengan begitu sebuah media *online* tidak akan ditinggalkan begitu saja oleh peminatnya. Begitu pun dengan media *online* (*website*), yang dimana mereka selalu menyajikan berita-berita yang segar yang bisa memberikan informasi kepada masyarakat terutama dalam berita dunia olahraga untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkelanjutan.

Kelebihan dari media *online* karena sifatnya adalah mempunyai fungsi interaktif dalam arti informasi yang dipublikasikan selalu *up to date*, kejadian

atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di *upload* ke dalam situs web media *online* ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak (Hady Cahyanda, 2014:2).

Dalam media *online* terdapat foto-foto berupa berita dan informasi yang sedang hangat. Foto-foto yang dimuat dalam media *online* yang merupakan visualisasi dari suatu kejadian adalah berita. Foto yang ditampilkan untuk pemberitaan, tidak hanya untuk berita tulis saja. Akan tetapi foto-foto yang disajikan itu sudah menjadi berita (Taufan Wijaya, 2015:14).

Fungsi foto pada berita sebagaimana halnya media pada media *online* yaitu menarik perhatian pembaca, menceritakan isinya, memberi mutu pada berita, membuat media *online* lebih menarik (Asep Saeful Muhtadi, 1999).

Terkadang terjadi perbedaan pemaknaan foto oleh para pembaca media. Hal tersebut wajar terjadi karena setiap individu memiliki persepsi masing-masing tentang bagaimana melihat suatu foto dari berbagai sudut pandang.

Di Indonesia ada lebih dari 10 media massa online yang telah lama melakukan kegiatan produksi berita seperti, Antara, LKBN, Detik.com, Inilah.com, Kaskus, Inilah.com, Okezone, Vivanews.com, Media Indonesia, Analisa Daily, Jawa Pos, Kumparan.com, Arah.com, Surabaya.tribunnews.com, Medan Punya.com, Madani *Online*, *Star Berita* dan *Waspada Online*.

Seluruh portal berita tersebut berlomba untuk menghadirkan berita-berita yang menarik, cepat, aktual serta memberikan kepuasan bagi para pembacanya dengan memberikan berita yang eksklusif. Seluruh portal berita ini menunjukkan

bagaimana tingkat kemajuan khalayak dalam memilih masing-masing portal berita yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Selain itu seluruh portal berita saling bersaing dalam menghadirkan program berita yang dekat dengan masyarakat, hal ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk memilih portal berita mana yang dipilih untuk mengakses informasi terkini.

Media *online* menyajikan beragam karakter foto jurnalistik dengan bermacam-macam jenis dan karakteristik. Jenis fotografi jurnalistik mulai dari *general photo*, *people news photo*, *daily life photo* atau *human interest*, *portrait*, *sport photo*, *science and technology photo*, *art and culture photo*, *social an environment*, *feature*, dan *essay*. (Soelarko, 1978: 78).

Foto jurnalistik dalam media *online* berperan penting dalam pelaporan suatu peristiwa yang penting dan perlu diketahui banyak orang, karena menyangkut kehidupan disekitar kita. Oleh sebab itu fotografi merupakan sebuah karya seni yang semakin diminati oleh khalayak dari waktu ke waktu. Foto jurnalistik membutuhkan suatu media penyampaian pesan pada khalayak, lebih dalam media tersebut dapat berupa media massa. Kantor berita nasional ANTARA merupakan salah satu media yang menyajikan teks atau gambar kepada khalayak mengenai realita yang terjadi disekitar. Media *online* www.antarafoto.com yang juga merupakan bagian dari Kantor Berita Nasional ANTARA, sebagai distributor foto jurnalistik di Indonesia baik untuk media nasional maupun media internasional, menyajikan beragam karakter foto mulai dari foto tunggal hingga foto cerita.

www.antarafoto.com merupakan divisi pemberitaan foto mandiri yang menjadi bagian internal dari Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Divisi otonom

ini menyediakan beragam variasi produk visual khususnya di bidang fotografi jurnalistik serta dokumentasi foto arsip bersejarah untuk kebutuhan pers. Antarafoto merupakan ujung tombak foto jurnalistik modern yang eksistensi yang telah hadir sebelum kelahiran Republik Indonesia yang berdiri pada 13 Desember 1937. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor : 40 Tahun 2007, akhirnya ANTARA resmi bergabung menjadi keluarga besar Kementerian BUMN dan berubah menjadi Perum Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Didukung teknologi informasi terkini, ANTARA memiliki jaringan komunikasi yang menjangkau berbagai pelosok tanah air dan dunia. www.anatarafoto.com menjalin kerjasama, baik secara komersial maupun non-komersial, dengan kantor-kantor berita di seluruh dunia, seperti AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Perancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (PR China), CIC (Columbia), NAMPA (Namibia) dan lain-lainnya. ANTARA aktif dalam berbagai organisasi regional dan international, seperti ANEX (ASEAN News Exchange), OANA (Organization of Asia Pacific News Agencies) dan NANAP (Non-Aligned News Agencies Pool). ANTARA juga bekerjasama dengan Kedutaan-Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk menyampaikan informasi terkini tentang Indonesia maupun internasional kepada publik. Untuk melaksanakan penugasan negara dalam bentuk diseminasi informasi ke seluruh pelosok wilayah Indonesia termasuk daerah terdepan, terisolir dan tertinggal (3T), ANTARA bekerjasama dengan media-media lokal di berbagai provinsi di Indonesia, baik media cetak maupun elektronik. (<http://www.antara.net.id>).

Dengan adanya foto cerita khalayak diajak untuk melihat, menikmati dan berimajinasi lebih dalam mengenai sebuah peristiwa.

Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya foto tersebut, karena foto mampu memberikan pesan berita tersendiri bagi penikmat foto. Foto juga dapat mendukung berita ketika tulisan dalam sebuah berita tidak mampu menggambarkan realita yang terjadi (Audy Mirza Alwi, 2004:3).

Membaca dan memahami makna yang ada pada sebuah foto membutuhkan interpretasi dari para penikmat foto, secara mendalam mengkaji karya foto tersebut merujuk pada kajian semiotika yang merupakan sebuah metode dalam memaknai tanda atau simbol. Hal ini berhubungan dengan pesan sang fotografer melalui foto-foto yang diambilnya kepada khalayak, apakah pesan tersebut dapat dimaknai dengan baik oleh khalayaknya. www.antarafoto.com mencoba menyajikan foto cerita jurnalistik dengan judul Meraih Prestasi, Menggapai Mimpi yang di unggah pada 22 November 2016 karya Nova Wahyudi salah satu fotografer Antara Foto. Foto tersebut merupakan foto cerita jurnalistik seorang atlet renang difabel bernama Jendi Pangabean yang memulai menapak karirnya saat tampil di Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) XIV Riau 2012 dengan meraih 2 emas, 1 perak dan 1 perunggu. Tahun 2013 Para Games di Myanmar mendapatkan 2 emas dan 1 perak serta memecahkan rekor 50m gaya punggung. Kemudian Pada Para Games Singapore 2015, ia berhasil meraih 3 emas, 2 perak, dan 1 perunggu dan memecahkan rekor 100m gaya punggung dan 200m gaya ganti. Pada Peparnas XV di Bandung, Jawa Barat, 2016, Ia kembali meraih 3 medali emas di nomor 200m gaya bebas, 100m gaya punggung, 200m gaya ganti dan berhasil memecahkan rekor renang di nomor itu. Foto cerita jurnalistik dengan jenis human interest yaitu tersebut menyajikan fakta yang mengunggah

emosi kemanusiaan, yang menyadarkan masyarakat akan harkat dan martabat manusia. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan melalui foto jenis ini yaitu pesan kemanusiaan (Soelarko, 1987: 77). Foto berita Jendi Pangabean karya Nova Wahyudi pada saat itu menjadi sumber foto dalam media online lain seperti :

Tabel 1. Media Online Yang Menggunakan Foto Karya Nova Wahyudi (www.antarafoto.com).

No.	Media <i>Online</i>	Penulis	Hari, Tanggal	Waktu (WIB)
1.	www.arah.com/gallery/242/foto-jendi-sang-pemecah-rekor-berkaki-satu.html	Ghazali Hasan	Kamis, 24 November 2016,	23.30
2.	http://surabaya.tribunnews.com/2016/12/14/slide-show-jendi-panggabean-atlet-renang-berkaki-satu-menggapai-mimpi	Tim Editor	Rabu, 14 Desember 2016	22.19
3.	https://kumparan.com/utomo-priyambodo/tanpa-kaki-kiri-jendi-mampu-raih-prestasi	Tim Editor	Jum'at 17 Februari 2017,	11.51

Sumber : (Lampiran 1)

Dalam foto cerita media *online* www.antarafoto.com tersebut tentu saja terdapat makna yang terkandung sehingga fotografer tersebut memilih mengunggah berita dengan menggunakan foto cerita tersebut. Selain itu banyak media online lain

yang tertarik menggunakannya sebagai bahan referensi dalam media *online* mereka namun setiap orang pasti mempunyai pandangan dan cara pemaknaan tersendiri terhadap apa yang mereka lihat dalam sebuah foto. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemaknaan foto cerita tersebut. Oleh sebab itu untuk memahami makna yang terkandung dalam foto-foto tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan khusus yaitu pendekatan semiotik. Analisis semiotika merupakan cara atau metode yang menganalisa dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu pesan atau teks (Sobur, 2004:100).

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat pada foto cerita dalam media *online* www.antarafoto.com tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan yang menyeluruh dengan menggunakan kajian teori Rolland Barthes. Semiotika menurut Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai banyak hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, di mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengartikan sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2006:48).

Model sistematis Rolland Barthes menganalisis makna dari tanda-tanda melalui signifikasi dua tahap:

1. Denotasi: merupakan tatanan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk, bersifat langsung dan umum

2. Konotasi: merupakan signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan bentuk. Dipakai untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Menurut Fiske, dalam konteks fotografi denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Sedangkan konotasi merupakan bagian manusiawi dari proses ini, mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, sudut pandang kamera, dan seterusnya (Fiske, 2007:10).

Dengan memakai model Roland Barthes, foto dapat dianalisis melalui:

1. Pesan ikonik yang tak terkodekan yang merupakan tatanan denotasi yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik,
2. Pesan ikonik yang terkodekan sementara pesan ikonik yang terkodekan itu sendiri merupakan tatanan konotasi yang keberadaannya didasarkan atas budaya tertentu.

Dari tatanan kedua, kita menemukan makna di mana pertanda mengacu pada budaya tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Foto Cerita Tentang Meraih Prestasi Menggapai Mimpi dalam Media *Online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna denotasi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 ?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 ?
3. Bagaimana makna mitologi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 ?

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitologi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016.

3. Untuk mengetahui makna mitologi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, serta dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian.

2 Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi dan sarana pembelajaran dalam membuat penelitian.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

1.	Judul	Representasi Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto “ <i>Headline</i> ” Di Harian Tribun Medan)
	Penulis	Suryadi (2013) Universitas Sumatera Utara
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Roland Barthes sebagai alat bantu peneliti guna memahami makna yang terdapat dalam foto.
	Perbedaan Penelitian	Selain berusaha meneliti apa makna gambar yang ditampilkan lewat foto berita, peneliti meneliti bagaimana praktik ideologi media tersebut. Peneliti meneliti 18 foto jurnalistik dari harian Tribun Medan edisi Desember 2012 sampai Februari 2013.
	Hasil Penelitian	Tribun Medan mengkonstruksi perempuan

		<p>sebagai sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menyukai kegiatan luar ruang dan memiliki kebebasan berekspresi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan melalui fotografernya menganut ideologi konsumerisme.</p>
	Kontribusi	Sebagai referensi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian
2	Judul	Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Mengenai Banjir Aceh (Studi foto jurnalistik di media <i>online</i> Aceh kita edisi 1 November sampai 25 November 2014).
	Penulis	Khairanul Mubaraq (2016) Universitas Syah Kuala Darussalam.
	Persamaan Penelitian	<p>Penelitian ini menggunakan foto jurnalistik sebagai objeknya.</p> <p>Penelitian ini juga menggunakan metode Rolland Barthes.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian ini menggunakan foto jurnalistik sebagai objek penelitiannya namun bukan foto cerita dimana terdapat keterkaitan antar foto.</p> <p>Penelitian ini berisi tentang pemaknaan foto</p>

		jurnalistik yang bersifat humanisme dalam peristiwa bencana alam.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa makna konotasi dan denotasi dalam foto tersebut sangat jelas. Hal ini dilihat dari beberapa hal yang ditonjolkan seperti <i>trick effect</i> , <i>object</i> dan <i>photogenia</i> . Selain itu juga terlihat pada <i>cropping</i> pada sebagian foto, pengaturan warna dan cahaya kamera, <i>object</i> utama ditonjolkan. Kemudian mitos dalam penelitian ini dapat dilihat dari tanda-tanda yang tersembunyi dalam foto dan dari objek secara langsung atau apa yang ada di foto. Foto bencana banjir termasuk dalam foto <i>human interest</i> , tetapi pada keempat ekspresi bayi yang sedang istirahat sebagai perasaan bahwa tidak pernah terjadi banjir.
	Kontribusi	Sebagai referensi mengenai objek dan teori yang digunakan.
3	Judul	Makna Patriotisme, pada Foto Cerita Jurnalistik.
	Penulis	Mario Caisar (2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
	Persamaan Penelitian	Foto Jurnalistik Media

	Perbedaan Penelitian	Tujuannya untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dan bagaimana pemaknaan patriotisme dalam foto-foto karya pewarta M. Agung Rajasa
	Hasil Penelitian	Makna denotasi yang memberikan gambaran bagaimana kehidupan para prajurit TNI, makna konotasi dari keseluruhan adalah perjuangan para prajurit dalam menjaga kedaulatan wilayah teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia meski dalam keterbatasan dan keterbatasan mereka tetap melaksanakan tugas negara dengan baik. Melalui foto yang ditampilkan M. Agung Rajasa memperlihatkan bahwa prajurit TNI memiliki sikap patriotisme.
	Kontribusi	Sebagai referensi objek dan teori selain itu dapat dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya.
4.	Judul	Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kema Jufri PadaPameran <i>Aftermath: Indonesia in Midst Of Catastrophes</i> Tahun 2012)
	Penulis	Isye Naisila Zulmi (2014) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
	Persamaan Penelitian	Menggunakan metode Semiotika Roland Barthes

	Perbedaan Penelitian	Objek Penelitian yang berbeda yaitu foto pameran
	Hasil Penelitian	<p>makna denotasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi korban dan tempat sebagai akibat dari bencana yang terjadi. Untuk analisis pada makna konotasi, menggambarkan bagaimana kehidupan manusia sebelum, sesaat dan setelah bencana terjadi. Pada analisis mitos, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan manusia seperti perilaku baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai oleh Tuhan. Semakin berkembangnya zaman, perilaku manusia dianggap semakin menyimpang, sehingga Tuhan menegurnya dengan mendatangkan sebuah bencana alam yang berdampak cukup besar bagi kehidupan manusia terutama pada daerah terjadinya bencana tersebut. Atas hasil penelitian ini juga dibuktikan bahwa foto jurnalistik mampu mengungkapkan objektivitas terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat. Foto-foto yang ditampilkan bukan hanya sebatas gambar tanpa makna, melainkan terdapat pesan didalamnya. Melalui foto-foto ini juga terdapat</p>

		sebuah harapan bagi para fotografer dan pembaca foto untuk memperbaiki diri dan berbuat lebih baik, tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.
	Kontribusi	Sebagai referensi objek dan teori selain itu dapat dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya.

B. Pengertian Komunikasi Massa

1. Komunikasi Massa

Salah seorang pakar komunikasi massa, Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi”, menyebutkan bahwa “Abad ini disebut sebagai abad komunikasi massa (Rakhmat, 1989:186). Tentunya pernyataan ini sangat relevan dengan situasi saat ini. Dimana teknologi komunikasi massa mengalami kemajuan sangat pesat, apabila menginginkan berbagai informasi secara cepat tentang peristiwa yang terjadi di belahan dunia tidak lagi mengandalkan surat kabar atau majalah yang harus menunggu beredar namun dapat langsung mengakses via internet begitu juga dengan audio visual atau media elektronik tak ketinggalan pula. Fenomena ini menunjukkan bahwa revolusi teknologi komunikasi massa lebih mencapai proporsinya yang luar biasa.

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980) yang kemudian disadur oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan

bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bitner, 1980:10).

Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Melaksanakan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sulit dari komunikasi antar pribadi.

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Dalam komunikasi massa terdapat juga ciri-ciri khusus seperti yang dikatakan oleh Severin dan Tankard Jr dikaitkan dengan pendapat Devito sebagai mana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”. Maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khususnya yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya, ciri-cirinya sebagai berikut :

Pertama, komunikasi massa berlangsung satu arah. Kedua, komunikasi massa melembaga, yakni suatu instansi atau organisasi, oleh karena itu komunikatornya melembaga, mempunyai lebih banyak kebebasan. Ketiga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media ditunjukkan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Keempat, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, ciri ini merupakan yang paling hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Kelima, komunikasi massa bersifat *heterogen* dimana satu sama lain tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi (Effendy, 2003: 23).

3. Fungsi dan Efek Komunikasi Masaa

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pendengar (*audio visual*) menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.

Ada banyak fungsi komunikasi massa dilihat dari latar belakang dan tujuan yang berbeda. Komunikasi yang tujuannya untuk pendidikan dan ada pula yang tujuannya untuk mempengaruhi khalayak masyarakat, kepentingan politik, memberi hiburan. Menurut Jay Black dan Federick C. Whitney (1998) fungsi komunikasi massa adalah menginformasikan, memberi hiburan, membujuk, transmisi budaya. Lain dengan halnya yang diungkapkan dengan Harold D. Lasswell menyebutkan fungsi dari komunikasi massa adaah fungsi pengawasan, fungsi korelasi, fungsi pewarisan sosial (Nuruddin, 2007:64).

Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Sedangkan efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku tindakan atau kegiatan.

C. Media Online

1. Pengertian Media *Online*

Dengan perkembangan media yang sangat pesat terutama pengguna internet atau media *online* yang tumbuh pesat pada sekitaran 1990-an berupa jaringan. Program inilah yang disebut *www*, atau *World Wide Web*, berjalan dengan perkembangan komunikasi yang semakin berkembang, kebutuhan informasi yang meningkat. Menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak banyak sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan sebuah pesan, terlihat dari banyaknya media terutama media *online* yang berbasis penyampaian informasi berbasis internet sistem yang ikut serta dalam perkembangan komunikasi. Media *online* adalah sebuah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk berupa pesan yang bisa mempengaruhi berbentuk virtual.

Dalam buku *Online News and the Public* karya Salwen dijelaskan bahwa komunikasi melalui media *online* adalah sebagai berikut : diseluruh dunia, surat kabar online dan media berita *online* lainnya tumbuh pesat selama terakhir 1990-an. Karena sebageian besar surat kabar tidak memiliki secara online kehadirannya sebelum mempopulerkan *World Wide Web*, mengambil keuntungan dari kemudahan penggunaan dan ketersediaan umum. Hasilnya adalah ekspansi cepat dari berita *online*.” (Salwen, 2006:6).

Sedangkan dalam buku *Online Journalism* karya Hall memperkuat keberadaan media online sebagai penguat sumber informasi, yaitu : “Abad sekitar cetak, telah dibuat usang oleh media baru dan semakin tidak relevan dengan kehidupan banyak pembaca. Ada beberapa saran bahkan surat kabar dan majalah dapat benar-benar digantikan oleh penyampaian informasi berbasis internet system.” (Hall, 1992:3).

Dengan penjelasan diatas banyak bermunculan media baru untuk pemenuhan informasi bukan hanya surat kabar dan majalah namun melalui sebuah media online sebagai saluranya untuk menyampaikan pesan kepada komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu berbasis internet.

Media *online* menyajikan beragam karakter foto jurnalistik dengan bermacam-macam jenis dan karakteristik. Jenis fotografi jurnalistik mulai dari *general photo, people news photo, daily life photo* atau *human interest, portrait, sport photo, science and technology photo, art and culture photo, social an environment, feature, dan essay*. (Soelarko, 1987: 78).

2. Ciri Media Online

Dalam media online mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakan komunikasi ini dengan tipe komunikasi lainnya. Dalam buku *New Media a critical Introduction* karya Lister menjelaskan :

1. Komputer-dimediasi komunikasi: email, chat room, berbasis avatar komunikasi forum, transmisi gambar suara, *Word Wide Web, blog* dan lainnya, sosial jaringan situs, dan telepon seluler.

2. Cara-cara baru untuk mendistribusikan dan mengkonsumsi teks media ditandai dengan interaktivitas dan format *hypertextual* , *Word Wide Web*, *CD*, *DVD*, *Podcast* dan berbagai *platform computer*.
3. Virtual realitas lingkungan simulasi dan ruang representasional mendalam.
4. Berbagai seluruh tranformasi dan dislokasi media didirikan (dalam, seperti: fotografi, animasi, televisi, jurnalisme, film dan bioskop) (Lister , 2009: 10).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa ciri-ciri dari sebuah media *onlie* adalah dari produksi yang berupa teknologi baik dalam bentuk *email*, *chat room*, berbasis avatar komunikasi forum, tramisi gambar suara, *World Wide Wen*, *Blog* dan lain-lain, sosial jaringan situs, dan telepon seluler.

3. Fungsi Media Online

Fungsi dari media online sebenarnya sama dengan media massa pada umumnya seperti yang dijelaskan Sean MacBride dan dikutip oleh Widjaja dalam buku *Komunikasi dan Hubungan Maasyarakat*, yaitu :

1. Fungsi informasi
2. Fungsi sosialisasi
3. Fungsi motivasi
4. Fungsi diskusi dan perdebatan
5. Fungsi pendidikan
6. Fungsi memajukan kebudayaan
7. Fungsi hiburan

8. Fungsi integrasi (Sean Mac Bride 1993: 25)

Hal ini diperkuat oleh Lister pada bukunya *New Media: a critical Introduction* yang menjelaskan bahwa dunia media dan komunikasi mulai terlihat beberapa dan perbedaan ini tidak terbatas pada satu sector atau elemen dari dunia itu, meskipun waktu sebenarnya berubah mungkin berbeda dari medium ke medium. Ini adalah kasus dari percetakan, fotografi, melalui televisi, telekomunikasi. Tentu saja, media seperti itu terus menerus menjadi dalam perubahan keadaan perubahan atau perkembangan teknologi, kelembagaan dan budaya mereka tidak pernah berdiri tetap.” (Lister, 2009)

Dengan pernyataan diatas fungsi sebuah media online tidak jauh dari fungsi sebuah media massa yang ditunjukkan sebagai sumber informasi, sosialisai, motivasi, diskusi dan perdebatan, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integrasi. Karena sifat media yang tidak tetap dan terus berkembang yang membuat muncul media baru berupa media *online* yang tidak meghilangkan fungsi utamanya.

5. Keunggulan Media Online

Media *online* mempunyai keunggulan yang berbeda dengan media lainnya seperti yang dikemukakan Lister dalam bukunya yang berjudul *New Media a Critical Introduction* menjelaskan bahwa :

1. *New* pengalaman tekstual : jenis baru genre dan bentuk tekstual, hiburan, kesenangan dan pola konsumsi media (*game computer*, simulasi, efek khusus bioskop).

2. Cara-cara baru untuk mewakili dunia : media yang, dengan cara-cara yang tidak selalu jelas didefinisikan, menawarkan kemungkinan representasional baru dan pengalaman.
3. Hubungan baru antara subjek (pengguna dan konsumen) dan teknologi media : perubahan dalam penggunaan dan penerimaan gambar media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam arti yang diinvestasikan dalam teknologi media.
4. Pengalaman baru tentang hubungan antara perwujudan, identitas dan komunikasi bergeser dalam pengalaman pribadi dan sosial dari waktu, ruang dan tempat (di kedua skala lokal dan global) yang berimplikasi pada cara dimana mengalami diri dan tempat kita didunia.
5. Konsep baru hubungan tubuh biologis kepada media teknologi : tantangan untuk berbeda yang diterima antara manusia dan buatan, alam dan teknologi, tubuh dan (media sebagai) proteksis teknologi, nyata dan virtual.
6. Pola-pola baru organisasi dan produksi : menyusun kembali dan integrasi yang lebih luas dalam budaya media, industry, ekonomi, akses, kepemilikan, control dan regulasi. (Lister, 2009:12)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari media *online* adalah sebagai sarana komunikasi dengan pengalaman baru atau proses produksi yang berbeda tentang hubungan komunikasi yang berbentuk virtual dengan berbasis multimedia interaktif dengan perkembangan teknologi.

6. Pengertian Jurnalistik *Online*

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata "*journal*". Dalam bahasa Perancis "*journal*" berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik diartikan

sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan setiap hari. Dalam kamus bahasa Inggris “*journalistic*” diartikan kewartawanan (warta = berita, kabar). Dalam hal ini, berarti jurnalistik adalah catatan atau laporan harian wartawan yang diberikan kepada khalayak banyak. Sedangkan jurnalistik online tersebut diartikan sebagai seorang wartawan atau pencari berita dengan cara publikasi melalui media online sebagai sarana penyampaian dan memperluas lebih lanjut konsitusi jurnalisme.

D. Fotografi

1. Definisi Fotografi

Menurut Rangga Aditiawan (2011: 3), Secara terminologi fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya, dan *graphos* yang artinya menggambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Istilah umum dari fotografi yaitu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Salah satu alat yang dapat untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

Fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 398) adalah Seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka.

Menurut Deniek G.Sukarya (2009: 11), fotografi adalah sebuah seni melihat karena fotografi mengajarkan pada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita. Antara lain seperti dalam kehidupan sehari – hari manusia.

Menurut Soelarko (1982: 3) dari segi Teknis, fotografi merupakan pembentukan imaji atau gambar dengan jalan meneruskan cahaya melalui kamera yang bersifat optis dengan bahan kimia peka cahaya yang disebut film dan mencetaknya pada kertas yang bersifat kimia pula. Pada era digital, teknis fotografi meliputi pola teknologi pada bidang komputer. Dari segi non Teknis, Fotografi merupakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Fotografi juga merupakan bahasa yang tidak menggunakan lambang-lambang, tetapi berupa gambar yang mereplika alam dalam hal bentuk, rupa dan ukuran yang relatif tegas.

Menurut Jubilee Enterprise (2012: 95), *human interest* merupakan fotografi yang membidik tentang kehidupan manusia. Contohnya interaksi manusia dengan alam atau manusia dengan manusia yang terekam secara emosional (mampu menggugah hati). Fotografi *human interest* ini berusaha memotret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Oleh karena itu, fotografi *human interest* seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras (Jubilee Enterprise, 2012: 95).

Fotografi *human interest* masuk dalam kategori fotografi jurnalistik apabila di beritakan dalam media masa. Definisi fotografi jurnalistik yaitu fotografi yang didedikasikan untuk mengambil gambar yang akurat dari sebuah peristiwa aktual, yang fungsinya untuk melengkapi teks berita, menambah daya tarik berita, memperkuat bukti kejadian, atau ilustrasi. Di lain bagian Edison Paulus (2011: 71), fotografi *human interest* adalah memotret manusia dengan segala aspek

kehidupannya yang merupakan objek menarik untuk diabadikan dalam sebuah gambar. Aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat menghasilkan sebuah karya foto yang sangat menyentuh bagi yang melihatnya.

Salah satu faktor yang dapat membuat sukses pemotretan *human interest* adalah dengan pendekatan peribadi yang tulus, melalui sebuah interaksi dan komunikasi yang dapat menciptakan keakraban dan rasa nyaman. Foto-foto *human interest* yang baik adalah foto yang menyuguhkan kegiatan atau suasana yang menarik yang dapat mempengaruhi emosi kita dan menimbulkan perasaan sedih atau gembira yang melihatnya (Edison Paulus, 2011: 71).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fotografi *human interest* adalah fotografi yang membidik atau memotret kehidupan manusia 14 dengan lingkungan sekitar, baik manusia dengan manusia atau manusia dengan alam, didalamnya terdapat kehidupan masalah kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial ataupun kehidupan kontras yang sangat menarik dan simpatik bagi orang yang melihatnya.

Dalam salah satu unsur yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu *documentary-illustrative photography*, yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret. Sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni.

2. Teknik Fotografi

Menurut Kobre (2004: 13-16), fotografer memiliki pedoman dalam pengambilan gambar dengan beberapa teknik pengambilan gambar, dimana masing-masing teknik memiliki tujuan berbeda dalam esensi penyampaian pesannya. Macam – macam teknik pengambilan gambar tersebut meliputi :

1. *Overall Shot*, teknik pengambilan objek secara keseluruhan. *Overall* foto memberikan prespektif pada para penikmat foto sama dengan kejadian asli yang diabadikan kamera.
2. *Medium Shot*, teknik pengambilan gambar dimana objek diambil secara lebih dekat untuk melihat gerakan partisipannya, dan hubungannya dengan objek lain, serta lingkungannya. *Medium shot* menghasilkan dampak dramatis saat fotografer menangkap aksi atau gerakan objeknya.
3. *Close Up*, teknik ini lebih menekankan pada ekspresi objek atau bagian-bagian kecil dari objek tersebut untuk menarik empati dari penikmat foto.
4. *High/Low Angle*, tidak ada tujuan tertentu pada teknik pengambilan gambar ini. Teknik ini dimaksudkan agar foto terlihat lebih menarik atau unik.
5. *Wide Shot*, teknik ini membangun kedekatan antara subjek dengan penikmat foto. Lebih dalam, teknik ini mengambil *background* atau latar yang luas, dengan tujuan untuk memperlihatkan hubungan antara subjek foto dengan lingkungannya.

6. *Wide Angle Distortion*, pada teknik ini kamera dan lensa sangat berpengaruh dalam pengambilan gambar, dimana gambar tidak berada di crop factor. Crop factor sendiri merupakan perbedaan antara objek asli dengan gambar, sedangkan distorsi merupakan ketidaksesuaian ukuran objek asli dengan gambar yang dihasilkan.

Hal lain yang perlu dipahami dalam teknik dasar fotografi adalah daya tarik utama yang ingin ditunjukkan dalam sebuah foto, atau yang disebut *Point of Interest* (POI). POI harus memiliki sifat *eye catching* agar mata terpaksa melihat bagian tersebut. Sifat *eye catching* dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, paling menarik, atau bahkan paling aneh (Mulyana, 2008: 237).

3. Pengertian Fotografi Jurnalistik

a. Definisi Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di sebuah media yang mempunyai peranan yang sangat penting sebagai deskripsi *non verbal*, merupakan hasil liputan yang dilakukan wartawan foto suatu media atau fotografer guna pemenuhan kebutuhan suatu media.

Dalam penyampaian berita, keberadaan foto menjadi suatu hal yang memberikan nuansa tersendiri dan menjadi pelengkap suatu berita. Foto tidak hanya digunakan sebagai hiasan dalam surat kabar, akan tetapi foto tersebut membawa pesan-pesan tersendiri. Karena dengan adanya foto tersebut, suatu kejadian akan tampak lebih nyata dan dapat menjadi salah satu bukti akan terjadinya suatu kejadian (Audy, 2004: 4).

Menurut Wilson yang dikutip oleh Alwi dalam buku *Fotografi Jurnalistik* mengartikan foto jurnalistik sebagai “Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya (Wilson, 2004: 3).

Sementara menurut Wijaya (2011: 10) yang dikutip oleh Rita Gani (2013) dalam buku *Foto Jurnalistik* mengartikan foto jurnalistik yaitu “Foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

Dari kedua pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa fotografi jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan visual yang dikombinasikan dengan kata. Sebuah foto bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik apabila medium penyampaian berita tersebut kepada khalayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi.

b. Karakteristik Fotografi Jurnalistik

Untuk memperkuat dan mempertegas foto jurnalistik maka diperlukan karakter dari foto itu sendiri, menurut Frank P. Hoy yang dikutip Rita Gani dalam bukunya *Foto Jurnalistik* mengatakan karakter foto jurnalistik yaitu:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto sebagai ekspresi oleh pewarta foto terhadap suatu obyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak Koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor.
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.

4. Foto jurnalistik adalah paduan teks dan foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subyek, sekaligus pembaca berita.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*).
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amendemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).
(2013:48-49)

Dari berbagai karakteristik yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa foto dalam sebuah jurnalistik bukan foto biasa dari pribadi melainkan yang mempunyai pesan didalamnya bagi pembaca yang ingin disampaikan dari fotografer. Maka dari itu berita di media online (*website*) sering dipertegas melalui sebuah foto.

c. Jenis-Jenis Fotografi Jurnalistik

Seorang ahli dalam bidang fotografi, Prof. Dr. R.M. Soelarko dalam bukunya *Fotografi untuk Nafkah* (Patmono, 1993:112-119), foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian :

1. *Spot News / Hard News* (foto berita)

Foto berita adalah foto tunggal yang menyajikan satu peristiwa yang berdiri sendiri. Tanpa keterangan yang berbelit-belit dan panjang lebar, pembaca surat kabar dapat menangkap kesan adanya peristiwa yang

bernilai berita. Nilai berita pada foto jurnalistik jenis ini terletak pada keanehan atau ketepatan perekaman suatu peristiwa. Sebagai contoh, foto tentang tabrakan atau kejadian tragis lainnya yang mengakibatkan banyak korban yang tewas.

2. *Human Interest* (daya tarik manusiawi)

Foto jurnalistik jenis ini berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan melalui foto jenis ini, yaitu pesan kemanusiaan. Misalnya foto tentang kegiatan pagi hari di tepi kali. Dalam foto itu digambarkan keadaan kali yang sangat kotor, tetapi ada yang mandi, gosok gigi, mencuci dan buang hajat. Dengan foto seperti itu kesadaran masyarakat akan kebersihan digugah, agar masalah tersebut menjadi pemikiran semua orang.

3. Foto *Essay*

Foto *essay* adalah serangkaian gambar atau foto yang merupakan essay. Foto-foto tersebut menyajikan berbagai aspek dari suatu masalah yang kita bahas. Misalnya rangkaian foto itu terdiri dari:

- a. Sekelompok remaja putri dengan *gadget* yang super mahal sedang santai di kafetarian berkelas
- b. Para remaja putri yang masing-masing asyik sendiri dengan gadget di tangannya
- c. Seorang remaja putri dengan beberapa telepon pintar (*smartphone*) terbaru yang sangat mahal.

Dari tiga foto itu pembaca diajak untuk merenungkan kejadian tersebut, bahwa ada fenomena konsumtif berlebih di kalangan remaja, khususnya remaja putri.

4. Foto Cerita

Hampir sama dengan foto essay, foto cerita adalah rangkaian foto yang serial untuk menceritakan atau melaporkan sesuatu kejadian kepada pembaca. Perbedaan antara foto essay dengan foto cerita terletak pada fakta yang disampaikan. Apabila permasalahan yang disampaikan dalam foto essay tidak harus faktual tetapi lebih bersifat opini, dalam foto cerita, pesan yang ingin disampaikan bersifat faktual. Kejadian direkam dalam foto dan disajikan sebagai satu laporan bergambar. Misalnya seorang wartawan foto harus meliput peperangan, ia hanya akan melaporkan situasi perang tersebut dengan foto-foto yang dibuatnya.

5. Foto Humor

Foto humor adalah foto yang mengandung kelucuan. Walaupun tingkat kelucuan antara seseorang dengan orang lain berbeda, namun kelucuan dalam foto humor harus bersifat unik dan bersifat unik dan bersifat universal. Dengan demikian semua dapat melihat kelucuannya, tanpa seseorang harus tersinggung dengan foto tersebut. Misalnya sebuah foto humor tentang barisan bebek yang sedang menyeberang jalan sementara kendaraan-kendaraan besar seperti truk, bis, dan kendaraan lainnya berhenti menunggu iringan bebek itu. Foto seperti itu mengandung humor yang sangat lucu.

6. *Feature*

Foto *feature* merupakan foto tunggal yang mengandung gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Ia dapat berupa foto tentang seni, ilmu pengetahuan atau politik dan soal-soal sosial lainnya. Berbeda dengan foto essay, foto *feature* hanya terdiri dari satu gambar yang mengundang berbagai penafsiran. Oleh karena itu, foto *feature* harus ekspresif. Misalnya foto tentang seseorang yang baru dilepas dari penjara, atau pembebasan tawanan perang.

7. *Sport* (foto olahraga)

Pada foto olahraga, hal yang perlu diperhatikan adalah gerak atau aksi dan ekspresi. Jika dulu kamera hanya dapat menghasilkan foto tentang suatu gerak yang tidak dibarengi dengan ekspresi, kini dengan kemajuan teknologi fotografi (penggunaan lensa telephoto) dua hal tersebut dapat terpenuhi dalam sebuah foto olahraga. Misalnya foto seorang atlet lari yang tampak tegang namun dengan ekspresi senang melintasi pita di garis akhir lintasan.

Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup fotografi sangat luas dan terbagi-bagi beberapa jenis sesuai fungsinya.

d. Fungsi Fotografi Jurnalistik

Sama halnya dengan foto jurnalistik dalam media massa cetak, foto jurnalistik dalam media online juga memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam

penyampaian sebuah berita secara keseluruhan yang ditunjang dengan gambar/foto.

Menurut Thomas dalam bukunya *Journalism In America an Introduction to The News Media* yang dikutip oleh Rita Gani dalam buku Foto Jurnalistik fungsi dasar foto jurnalistik, yaitu:

1. *To communicate the news*, yaitu untuk mengkomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan.
2. *To generate interest*, yakni untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperlihatkan oleh pembaca sebelum membaca *headline* berita, biasanya adalah foto.
3. *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.
4. *To make a brief but important announcement*, yaitu untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.
5. *To make a page attractive*, yakni penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak (Rita Gani, 2013: 60-62).

Dilihat dari fungsi foto jurnalistik yang diuraikan diatas mengungkapkan keberadaan fotografi jurnalistik sangat dibutuhkan diberbagai media sebagai pelengkap berita. Maka dari itu keberadaan fotografi jurnalistik terus dikembangkan.

e. Keunggulan Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik dalam media massa maupun media online sangat diperelukan dan penting. Dikarenakan foto jurnalistik memiliki keunggulan. Yurnaldi (1992: 92) yang dikutip oleh Ermanto, Menjadi Wartawan Handal dan Profesional, mengungkapkan keunggulan-keunggulan tersebut :

1. Nilai sebuah foto sama dengan nilai sebuah berita karena mengungkapkan aspek dari kenyataan dengan menyiratkan rumus $5w=1h$.
2. Foto jurnalistik membuat segar halamana surat kabar dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik.
3. Foto jurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak monoton.
4. Foto jurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat dan akurat
5. Foto jurnalistik dapat mengejar jangka waktu.
6. Foto jurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas Negara.
7. Foto jurnalistik lebih kompak.
8. Foto jurnalistik memiliki efek yang lebih besar kepada pembaca.

Foto jurnalistik dalam media massa dibagi dua kelompok besar. Yang pertama foto berita yaitu foto yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, kejadian dan peristiwa. Foto berita bisa muncul tanpa ada berita tertulis, tetapi juga bisa diikuti oleh berita yang tertulis. Kedua foto penulis artikel foto-foto ini bertujuan untuk membantu menjelaskan sebuah tulisan atau artikel.

Dalam beberapa penjelasan tentang foto jurnalistik dapat peneliti memaknai bahwa foto jurnalistik sangat berperan besar dalam sebuah media massa maupun media online.

E. Teknik Foto Jurnalistik

Memotret sebuah foto jurnalistik memerlukan teknik. Selain teknik dalam memotret foto jurnalistik seorang wartawan harus memiliki objek foto terlebih dahulu. Objek foto jurnalistik tersebut haruslah kejadian atau peristiwa yang memiliki nilai berita. Tanpa teknik memotret suatu objek foto jurnalistik hasilnya pasti tidak akan maksimal. Dalam karya Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*, menjelaskan beberapa teknik pemotretan :

1. Pengambilan Objek

Harus kuasai tekniknya secara baik. Pengambilan objek terlebih dahulu diawali oleh menentukan objeknya. Pengambilan objek dibedakan atas enam jenis, *longshot, medium longshot, medium shot, medium close up, close up, ekstrim close up*.

2. Pembingkai

Pembingkai objek perlu dilakukan secara baik agar foto terbingkai dengan baik. Pembingkai adalah meletakkan suatu objek dalam bingkai (bidang foto) secara seimbang. Pembingkai yang baik adalah meletakkan objek dalam kertas foto secara seimbang. Foto yang baik dari segi pembingkai adalah foto yang objeknya terletak seimbang dalam kertas foto.

3. Sudut Pengambilan

Merupakan kreatif yang dilakukan pemotret dalam memandang objek (Ermanto, 2005: 154).

F. Analisis Semiotik Roland Barthes

2. Pengertian Semiotika

Semiotika berkembang sejak awal abad ke 20. Pada awal abad 18 dan ke 19 banyak ahli teks (khususnya Jerman) berusaha mengurai berbagai masalah yang berkaitan dengan tanda, namun mereka tidak menggunakan pengertian semiotika (Tommy Cristomy, 2004).

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Yasraf Amir Piliang, 2003).

Sedangkan menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka. Tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Alex Sobur, 2006: 156).

Kemudian menurut Premiger, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Alex Sobur, 2006: 96).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh yakni Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914).

Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotik secara terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika. Latar belakang keilmuan Saussure adalah Linguistik sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebutkan ilmu yang dikembangkan semiologi (Sumbo Tinaburko, 2008: 11).

Ada dua pendekatan penting atas tanda-tanda. Pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure yang mengatakan bahwa tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi tersebut disandarkan (Arthur Asa Berger, 2010).

Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan pertanda bersifat *arbiter* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Pendekatan kedua yang penting untuk memahami tanda-tanda, yakni suatu sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh filsuf Charles Sanders Pierce pemikir Amerika. Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *icon* untuk kesamaannya *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya (Arthur Asa Berger, 2010).

3. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yakni konsep *langue-parole*, *signifiant-signifie*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Hanya konsep yang relevan dengan semiotik yang dikembangkan oleh Barthes adalah sintagmatik dan paradigmatic, serta denotasi dan konotasi.

Untuk membahas semiotika gambar, pendekatan *structural* Roland Barthes, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Konsep dasar semiotik Roland Barthes berangkat dari pendapat Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (signal) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda-tanda yang tanpa maksud. Jika, dalam Saussure ada yang dikenal dengan signifier dan signified sebagaimana yang tadi telah disebutkan, maka dalam konsep Barthes ada pula yang disebut dengan denotasi dan konotasi.

Dalam pengertian umum denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan, Proses signifikasi denotasi ini secara tradisional biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi memerlukan keaktifan pembaca agar dapat berfungsinya. Dalam Fiske, Barthes menyatakan, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi (Fiske, 2007: 199).

Barthes menyebutkan dalam salah satu esainya "*The Photographic Message*", konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : trick effect, pose, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah "estetis", yang terdiri dari photogenia, aestheticism dan syntax. (Budiman, kris 2004:71) :

1. *Trick effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan stock of signs masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula. Seperti arah pandang mata dan gerak-gerik dari seseorang.
3. *Object* adalah benda-benda atau object yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting,

eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak) termasuk disini.

5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Sehubungan dengan itu, Roland Barthes juga menambahkan sistem pemaknaan sebelumnya hanya terdapat satu tahap menjadi dua tahap. Sistem pemaknaan tahap kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif yang di dalam ruitologisnya secara tegas dibedakan dari denotatif (sistem pemaknaan tataran pertama).

Gambar 1. Peta Pemikiran Tanda Roland Barthes

Mitos	Tanda (Ideologi)	
Konotasi	Tanda	-
	Budaya/Ideologi	
Denotasi	(Penanda)	(Petanda)

Sumber : Kris Budiman 2006

Dari peta diatas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *Signifier* dengan (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda

terhadap realitas eksternal. Hal tersebut yang disebut sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*).

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Selain denotatif dan konotatif, semiotika Roland Barthes juga tidak akan lepas dari adanya mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani Yaitu *mutos* yang berarti cerita. Biasanya mitos dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian cerita seperti itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. (Sunardi, 2002: 103).

Mitos oleh Barthes juga disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. (Roland Barthes, 2009: 208).

F. Kerangka Pemikiran

Foto jurnalistik merupakan salah satu media penyampaian berita melalui bentuk visual yang juga sebagai kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi (Audy Mirza Alwi, 2004: 6).

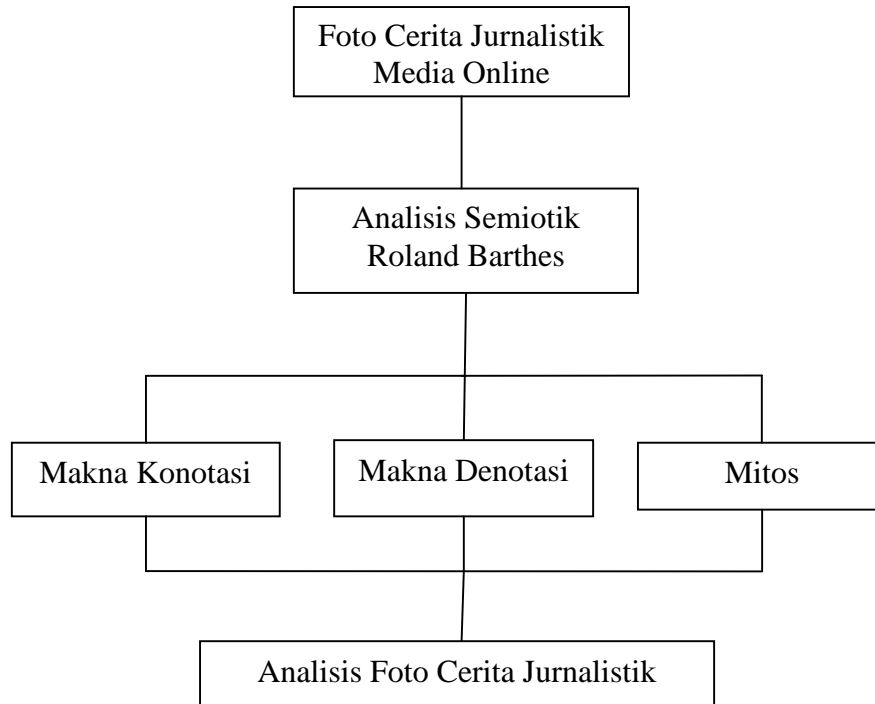
Foto dapat menyebarkan informasi dalam bentuk pesan visual. Oleh sebab itu, foto jurnalistik tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam sebuah penyajian berita. Banyak media massa yang menyajikan berita seperti media *online*. Foto yang dimuat dalam media *online* yang merupakan visualisasi dari suatu kejadian adalah berita. Foto yang ditampilkan untuk pemberitahuan, tidak hanya untuk berita tulis saja. Akan tetapi foto-foto yang disajikan sudah menjadi berita (Taufan Wijaya, 2011: 14).

Fungsi foto pada berita sebagaimana halnya pada media online yaitu menarik perhatian pembaca, menceritakan isinya, memberi mutu pada berita, membuat media online lebih menarik (Asep Saeful Muhtadi, 1999).

Namun terkadang kerap kali terjadi perbedaan persepsi tentang pemaknaan foto dalam berita. Perbedaan tersebut terjadi karena setiap individu memiliki pendapat dan pemahaman masing-masing terhadap sebuah foto berdasarkan latar belakang dan sudut pandang individu tersebut. Begitu pula dengan foto cerita jurnalistik yang berjudul Meraih Prestasi Menggapai Mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com edisi 22 november 2016 yang terdapat makna tersirat dalam foto-foto tersebut. Dengan demikian untuk memahami makna dan tanda tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yaitu pendekatan yang menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (signal) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda -tanda

yang tanpa maksud. Jika, dalam Saussure ada yang dikenal dengan signifier dan signified sebagaimana yang tadi telah disebutkan, maka dalam konsep Barthes ada pula yang disebut dengan denotasi dan konotasi (Fiske, 2007: 118).

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Seperti pendapat yang dikemukakan Bog dandan Taylor (1975) dalam Moleong (2002) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dan menggambarkan data-data secara sistematis, jelas, *factual* serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

B. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan (Efendi, 2002: 46)

Berdasarkan definisi tersebut maka definisi konsep penelitian ini adalah :

1. Foto Cerita Jurnalistik

Foto cerita jurnalistik yang terdapat dalam www.antarafoto.com memiliki berita yang menarik disertai dengan foto yang memiliki seri atau cerita yang bertujuan untuk menceritakan atau melaporkan suatu kejadian kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan dalam foto cerita bersifat aktual.

2. Foto Cerita Meraih Prestasi, Menggapai Mimpi

Foto cerita yang terdapat dalam halaman foto cerita media online www.antarafoto.com yang di unggah pada 22 November 2016 berisi tentang berita dengan foto yang memiliki seri dan cerita mengenai seorang pemuda yang memiliki keterbatasan fisik namun dapat menggapai mimpinya menjadi seorang atlet renang berprestasi.

3. Media *Online* www.antarafoto.com

Media penyiaran berita yang memiliki Lembaga Kantor Berita Nasional, dan menjadi distributor berita (artikel atau foto) bagi media massa nasional sampai internasional yang bertekad untuk selalu menghadirkan berita dan foto mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap ke seluruh dunia, baik melalui saluran distribusi sendiri maupun yang bekerjasama dengan para mitra di seluruh dunia (www.antara.net.id).

C. Unit Analisis

Tipe penelitian analisis dilakukan penentuan satuan analisis (*unit of analisis*), pemahaman unit analisis adalah fungsi empiris yang tujuannya dilakukan dengan berbagai teknik yang ada. Dengan unit analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah foto cerita jurnalistik di hasilkan selama kurun waktu satu minggu serta mengumpulkan sample foto sebanyak 12 foto cerita media *online* www.antarafoto.com edisi 22 November 2016 (Lampiran 2).

D. Fokus Pengamatan

Fokus pengamatan pada penelitian ini adalah foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com edisi 22 November 2016 dan pemaknaan foto-foto tersebut dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

E. Jenis Data

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu berupa sampel foto-foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com edisi 22 November 2016.

2. Data sekunder

Merupakan kumpulan dari berbagai sumber-sumber yang memang berkaitan dengan penulisan analisis foto, seperti dari buku, jurnal, *internet*, *media online* dan surat kabar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ilmiahnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah :

1. Observasi

Peneliti mengobservasi dengan mengamati 12 foto cerita jurnalistik *media online* www.antarafoto.com edisi 22 November 2016.

2. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku-buku referensi, majalah-majalah, dan jurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Peneliti akan melakukan pengumpulan foto- foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam *media online* www.antarafoto.com edisi 22 November 2016.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yang meliputi :

1. Melakukan pengamatan terhadap foto foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016.
2. Reduksi data, yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan tidak diperlukan.
3. Interpretasi data yaitu memaparkan fenomena yang ada di foto cerita dalam media *online* www.antarafoto.com, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan mengenai makna foto foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 dan analisis semiotika dalam pemaknaan dari halaman tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Antara

Kantor Berita ANTARA terletak di Jalan Antara, Pasar Baru, Jakarta Pusat Divisi pemberitaan foto atau lebih akrab disebut ANTARA Foto, memiliki pewarta-pewarta foto jurnalistik yang tersebar di seluruh Indonesia dan tidak diragukan lagi kemampuannya sehingga kerap kali menjadi interest baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sekitar 70-100 foto berita per hari, *Official Host Photographer* untuk berbagai acara, baik nasional dan internasional, membuat ANTARA Foto semakin teruji kancahnya dalam dunia fotografi jurnalistik. Terikat dengan sejarah perjuangan Indonesia, ANTARA Foto memiliki hak siar, hak jual dan hak publikasi untuk foto-foto dokumentasi *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)*, yang didirikan oleh Mendur Bersaudara. Saat ini, ANTARA Foto memproduksi, mendistribusikan dan menyiarkan foto berita hasil produksi pewarta foto ANTARA yang membidik berbagai peristiwa, seperti politik, ekonomi, olahraga, sosial budaya, lingkungan, dan human dengan format resolusi tinggi (*hi-res*) dihasilkan ANTARA Foto. Berbagai foto jurnalistik karya pewarta foto ANTARA dapat dinikmati melalui situs www.antarafoto.com (sumber <http://www.antara.net.id/>).

B. Sejarah Singkat Antara

Kantor Berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigoena ketika semangat perjuangan kemerdekaan nasional menggelora dan digerakkan oleh para pemuda pejuang. Inilah para Pendiri ANTARA (*founding fathers*). Keberhasilan ANTARA menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia.

ANTARA resmi menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Dalam Keputusan Presiden No 307 tahun 1962, tanggal 24 September 1962 nama ANTARA diubah menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA dengan Dewan Pimpinan diketuai Pandu Kartawiguna dengan anggota-anggota Djawoto, Moh. Nahar, Subanto Taif, Adinegoro, Mashud Sosrojudho, Suhandar, Subakir, R. Moeljono dan Zein Effendi.

Selama lebih dari tiga perempat abad, ANTARA sebagai salah satu kantor berita bertekad untuk selalu menghadirkan berita dan foto mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mutakhir secara cepat dan lengkap ke seluruh dunia, baik melalui saluran distribusi sendiri maupun yang bekerjasama dengan para mitra di seluruh dunia.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor : 40 Tahun 2007, akhirnya ANTARA resmi bergabung menjadi keluarga besar Kementerian BUMN dan berubah menjadi Perum Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Didukung teknologi informasi terkini, ANTARA memiliki jaringan komunikasi yang menjangkau

berbagai pelosok tanah air dan dunia. ANTARA memiliki biro di setiap propinsi serta perwakilan di beberapa kotamadya/kabupaten. Agar dapat menyajikan berita luar negeri dengan persepsi nasional, ANTARA mengendalikan biro/perwakilan di Kuala Lumpur (Malaysia), Beijing (China) dan London (Inggris).

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi global, ANTARA juga menjalin kerjasama, baik secara komersial maupun non-komersial, dengan kantor-kantor berita di seluruh dunia, seperti AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Perancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (PR China), CIC (Columbia), NAMPA (Namibia) dan lain-lainnya.

ANTARA aktif dalam berbagai organisasi regional dan international, seperti ANEX (ASEAN News Exchange), OANA (Organization of Asia Pacific News Agencies) dan NANAP (Non-Aligned News Agencies Pool).

Ratusan berita luar negeri yang berasal dari para mitra kerja dan rata-rata 750 berita hasil liputan wartawan ANTARA sendiri disebarluaskan setiap hari melalui teknologi komunikasi terkini, seperti VSAT dan DVB, serta berbagai teknologi berbasis Internet, seperti situs web, email dan ftp (file transfer protocol).

Selain melayani berita dan foto, ANTARA juga menawarkan produk dan jasa lainnya seperti layanan data dan informasi pasar uang dan saham, penyebarluasan rilis pers (PRWire) dan pendidikan jurnalistik (Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA).

ANTARA juga bekerjasama dengan mitra-mitra asing seperti Reuters dan Bloomberg dalam menjual layanan data dan informasi pasar global. Dengan

kantor-kantor berita asing di Asia Pasifik, ANTARA membentuk konsorsium Asia Pulse dalam memberikan layanan informasi bisnis Asia, dan membentuk konsorsium Asia Net dalam menyebarluaskan rilis pers secara global.

Gedung ANTARA di Jalan Antara, Pasar Baru, Jakarta Pusat merupakan bangunan bersejarah karena pernah menyebarluaskan Proklamasi Kemerdekaan RI pada tahun 1945. Layaknya museum, gedung ini menyimpan dan memamerkan berbagai benda peninggalan wartawan sejak tahun 1945-1950 yang dapat dikunjungi oleh siapa pun yang berminat.

Pada bulan Desember 2008, Direktorat Pemberitaan ANTARA meraih sertifikasi ISO 9001-2000 yang kini telah diperbarui menjadi ISO 9001:2008. Sertifikat ini merupakan penjelasan atas persyaratan yang harus dipenuhi untuk sebuah sistem manajemen mutu yang baik. Ini merupakan bukti nyata bahwa semua individu di dalam ANTARA berkomitmen untuk memperluas transformasi manajemen agar sistem manajemen mutu dapat lebih kuat dari sebelumnya. (<http://www.antara.net.id/tentang/sejarah-singkat>).

C. Gambaran Umum Latar Belakang Jendi Pangabean

Jendi Pangabean, Atlet Difabel Sumsel Torehkan 3 Emas Di Peparnas 2016

Jendi. Pangabean merupakan atlet renang Peparnas Sumsel yang memborong 3 medali emas dalam cabor renang nomor 200 meter gaya bebas, 200 meter gaya ganti dan 100 meter gaya punggung tidak menyangka dapat memberikan hasil terbaik dalam ajang Peparnas Ke-15 di Jawa Barat.

Pria yang akrab di sapa Jendi ini lahir di Muara Enim 10 Juni 1991 merupakan atlet muda yang menorehkan segudang prestasi untuk Sumsel, salah satunya

pemegang rekor Asean Paragames di Myanmar. Dalam kesehariannya, Jendi bekerja sebagai salah satu pegawai honorer Dispora Sumsel.

Menurutnya, kecintaannya di dunia renang berawal ketika ia berumur 10 tahun, dan kecelakaan tunggal yang terjadi membuat kaki kanannya harus di amputasi, hal inilah yang membuat dirinya giat berlatih dan membuat ia menjadi atlet renang andalan Sumsel, dan puncaknya dalam Peparas Ke-15 di Jawa Barat ia memborong 3 medali emas.

Namun saat ini hasil jerih payah perjuangannya belum sepadan dengan perhatian dari Pemprov Sumsel untuk memberikan bonus prestasi yang diraihinya. (<http://sriwijayatv.com/read/12310/jendi-pangabebean-atle>).

BAB. VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Makna denotasi pada 12 foto cerita jurnalistik yang berjudul Meraih Prestasi Menggapai Mimpi dalam Media *Online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 adalah merupakan gambaran keseluruhan ataupun petunjuk yang mendeskripsikan bagaimana keseharian Jendi dari awal ia memulai bekerja sebagai pegawai honor hingga ia menjadi atlet renang yang berprestasi dalam ajang PEPARNAS XV. Selain itu Jendi Pangabean juga seorang pegawai di kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Sumsel, Palembang.
2. Makna konotasi pada 12 foto cerita jurnalistik tentang Meraih Prestasi Menggapai Mimpi Dalam Media *Online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 adalah menggunakan sedikit *trick effect*, selain itu hampir semua foto juga menggunakan dimensi horizontal atau *landscape* untuk memperluas dan mempejelas tampilan gambar. dan segala proses pengambilan gambar merupakan makna konotasi karena menurut peta tanda Roland Barthes (Kris Budiman, 2006) makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarnya.

3. Makna mitologi pada foto cerita jurnalistik tentang meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 adalah tersebut menggambarkan bahwa tidak semua manusia yang memiliki keterbatasan fisik tidak dapat berprestasi. Dari 12 foto cerita tentang Jendi Pangabean tersebut menandakan bahwa seorang atlet difabel juga mampu melampaui batas manusia normal pada umumnya, sehingga Jendi mampu meraih prestasi dan menggapai mimpi di ajang perlombaan Peparnas XV Bandung, Jawa Barat.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian penelitian maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu :

1. Foto mempunyai kekuatan untuk menyampaikan pesan dalam sebuah media dalam mengungkapkan pesan melalui bahasa dan visual dan tetap berpegang teguh dalam etika jurnalistik. Maka sebaiknya objek foto-foto jurnalistik dalam foto cerita media *online* antara foto yang berjudul meraih prestasi menggapai mimpi dalam media *online* www.antarafoto.com Edisi 22 November 2016 tidak direkayasa sekalipun untuk kepentingan estetika, agar kemurnian peristiwa tetap terjaga.
2. Bagi lembaga sebaiknya foto cerita jurnalistik yang terkandung dalam media *online* antara foto memiliki caption yang sesuai dengan foto dan di unggah secara berurutan agar dapat

memudahkan pembaca untuk memahami makna dari foto cerita jurnalistik tersebut.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber referensi dan yang terkait dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, Rangga. 2011. *Belajar Fotografi Untuk Hobi Dan Bisnis*. Jakarta : Dunia Komputer.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Fotografi, antara dua Subjek Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta : Galang Press.
- Alwi, Audy Mirza 2004. *Foto jurnalistik*. Bandung : Bumi Aksara.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotik; Tafsir Cultural Studies..* Jakarta: Jalasutra.
- Arafat Wilson. 2006. *Behind a Powerfu Image : Menggenggam Strategi dan Kunci-Kunci Sukses Menancapkan Image Perusahaaa yang Kokoh*. Andi: Yogyakarta.
- Ardianto, EL. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Asa Breger, Arthur. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Roland Barthes. 2009. *Mitologi*. Kreasi Wacana : Jogjakarta.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Music Text, trans. Stephen Heath*. London Fontana Pers.
- Bittner. 1980. *Mass Communication Introduction Engelwood Cliffs*. New Jersey.
- Budiman Kris. 2004. *Semiotik Visual*. Penerbit Buku Baik : Yogyakarta.
- Cahyanda Hady. 2014. *Analisis Semiotika Foto Jurnalistik pada Media Online*

Suarabobotoh.com bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014.
Universitas Pasundan Bandung: Bandung.

Cristomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. Bandung:
PT. Remaja Rosda Karya.

_____ 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*: Bandung

Emanto. 2005. *Menjadi wartawan Handal & Profesional*. Cinta Pena.:
Yogyakarta.

E Melysa. 2013. *Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Bencana Alam Banjir di
Jakarta Pada Koran Tempo: Jakarta*.

Enterprise Jubille. 2012. *Animasi Flash Gaya Anak Muda*. PT. Elex Media
Komputido Kelompok Gramedia:Jakarta.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.

G Deniek, Sukarya. 2009. *Kumpulan Tulisan Fotografi, Kiat Sukses Dalam
Fotografi Dan Stok Foto*. Jakarta : Elek Media Komputindo.

Giwanda, Griand. 2001. *Panduan Praktis Blajar Fotografi*. Jakarta : Puspa Swara.

Hidayat Mafrika Wahyu. 2014. *Analisis Semiotika Pada Buku Estetik Banal
Karya Erik Prasetya*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Isye Naisila Zulmi . 2014. *Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis
Semiotika Foto Terhadap Karya Kema Jufri PadaPameran Aftermath: Indonesia
in Midst Of Catastrophes Tahun 2012)*: Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah

Kasali Rhenal. 1992. *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonsia*.
Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Kasali, Renald. 1994. *Manajemen Public Relation: Konsep dan Aplikasinya Di
Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Edisi Ke Tiga. Jakarta : Balai Pustaka.

Khairanul Mubaraq . 2016. *Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Mengenai Banjir Aceh (Studi foto jurnalistik di media online Aceh kita edisi 1 November sampai 25 November 2014)*: Universitas Syah Kuala Darussalam

Lister Martin. 2006. *New Media: a ccritical introduction*. New York : Routledge.

Prabowo, Lukma. 2015. *Reprentasi KPK Dan Polri dalam Majalah Tempo Edisi 26 Januari 2015 Dengan Analisis Semiotika*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.

Mario Caisar 2017. *Makna Patriotisme pada Foto Cerita Jurnalistik*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Mcquail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.

Mulyana Dedy. 2008. *Komunikasi Efektif “Suatu Perkataan Lintas Budaya”*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Frafindo Perkasa : Jakarta.

Rita Gani dkk. *Jurnalistik Foto*. PT. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Salwen, Garrison, dan Driscoll. 2006. *Online News and the Public London: Lawrence Erlbaum Associates (LEA)*.

Sean MacBride. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar Untuk Analisis*

Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi Edisi 2*. PT. Indra : Jakarta Jalan Borobudur No.20.

Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Kanal.

Suryadi. 2013. Representasi Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto “*Headline*” Di Harian Tribun Medan): Universitas Sumatera Utara

Taufik, Baskin. 2015. *Ilustrasi Politik di Majalah Tempo*. Bandung : Universitas Islam Bandung.

Thariqurrisqi. 2013. *Analisis Semiotika Pada foto Jurnalistik (Studi Deskriptif Pada Majalah Tempo edisi khusus Pengakuan Algojo 1965 Tahun 2012 dan Geger dan Lekra 1965 Tahun 2013)*.

Tinaburko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual ; Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Jalasutra.

Wijaya, Taufan. 2011. *Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten : CV. Sahabat.

Yenny, Shandra Dewi. 2013. *Konstruksi Pesan dan Makna Cover majalah Tempo Edisi desember 2010 : Analisis Semiotik*. Universitas Esa Unggul

Internet

Gambaran Umum & Sejarah ANTARA
(<http://www.antara.net.id/tentang/sejarah-singkat>).
Akses Pada 02/12/17 Pukul 20.10

Gambaran Umum Jendi Pangabean
(<http://sriwijayativ.com/read/12310/jendi-pangabean-atle>).
Akses Pada 02/12/17 Pukul 20.51 WIB

UUD Pasal 13 Nomor 4 Tahun 1997
(www.koranperjoeangan.com)
Akses Pada 19/03/18 Pukul 18.25 WIB

Mitos Berdiri Satu Kaki

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/02/mampu-berdiri-satu-kaki-artiya-otak-sehat>).

Akses Pada 19/03/18 Pukul 20.01 WIB

Mitos Bercermin

<http://amirhamzah.students.uui.ac.id/2015/06/19/yuk-bercermin-diri/>

Akses Pada 19/03/18 Pukul 20.47